

PENGARUH METODE BER CERITA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK DISLEKSIA

Siti Umi Hanik

Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Gresik
Hany.akasah@gmail.com

Abstract: Disleksia adalah suatu kondisi dimana individu menunjukkan kesulitan yang bermakna di area berbahasa termasuk mengeja, membaca, dan menulis. Sebagian besar orang awam memahami disleksia sebagai kondisi dimana anak sulit belajar baca, malas menulis, jika menulis banyak huruf yang hilang, sulit menghitung, dan sebagainya, namun sejatinya disleksia sama sekali tidak sesederhana itu. Oleh karena itu, perlu adanya peran dari berbagai pihak untuk mengenali kondisi ini untuk kemudian melakukan penanganan dengan berbagai strategi. Salah satunya dengan membaca anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh positif metode bercerita sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak disleksia. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan keterampilan berbahasa anak disleksia dengan lebih efektif. Dalam penelitian ini, dilakukan penelitian tindakan yang melibatkan intervensi metode bercerita secara terstruktur. Partisipan penelitian akan terdiri dari anak-anak disleksia. Data dikumpulkan melalui observasi, tes kemampuan berbahasa, dan wawancara dengan guru serta orang tua. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak disleksia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman dan penanganan disleksia dalam konteks pendidikan.

Keywords: Bercerita; Bahasa; Disleksia

PENDAHULUAN

Disleksia merupakan salah satu bentuk kesulitan belajar spesifik yang tersering diantara kedua bentuk kesulitan belajar spesifik lainnya yaitu disgrafia dan diskalkulia. Disleksia yang berasal dari bahasa Greek secara harafiah mengandung makna kesulitan berbahasa (dys = sulit; lexia = bahasa). Disleksia (seperti halnya diskalkulia dan disgrafia) terjadi pada individu dengan potensi kecerdasan normal, bahkan banyak diantara mereka yang mempunyai tingkat kecerdasan jauh di atas rata-rata. Itulah sebabnya maka disleksia disebut sebagai kesulitan belajar SPESIFIK, karena kesulitan belajar yang dihadapinya hanya terjadi pada satu atau beberapa area akademis

yang spesifik saja, diantaranya area membaca, menulis dan berhitung.

Sebagian besar orang awam memahami disleksia sebagai kondisi dimana anak sulit belajar baca, malas menulis, jika menulis banyak huruf yang hilang, sulit menghitung, dan sebagainya, namun sejatinya disleksia sama sekali tidak sesederhana itu.

Disleksia adalah suatu kondisi dimana individu menunjukkan kesulitan yang bermakna di area berbahasa termasuk mengeja, membaca, dan menulis. Kesulitan ini tidak sesuai dengan kemampuan yang seharusnya merujuk kepada usia kronologis dan kemampuan intelegensinya yang (sedikitnya) normal. Di usia dini, tanda-tanda disleksia tentu saja bukan dilihat dari kemampuan membacanya karena anak pra sekolah kemampuan wicara yang sarat

dengan artikulasi yang tidak tepat, misalnya kesulitan melafalkan ‘pemadam kebakaran’ menjadi ‘pedadam kebaran’, atau melafalkan ‘taksi’ menjadi ‘tasik’, atau melafalkan ‘jendela’ menjadi ‘tembela’, dan sebagainya. Anak-anak ini juga seringkali bercerita menggunakan terminologi yang tidak tepat, misalnya ‘aku gak mau berenang di kolam yang itu, sereem...., kolamnya tebal’, tentu saja yang dimaksud dengan istilah ‘kolam tebal’ adalah ‘kolam yang dalam’.

Di usia sekolah, gejala disleksia mulai nampak sebagai kesulitan di area membaca, menulis dan berhitung. Biasanya kemampuannya di bidang ini senantiasa ‘tertinggal’ dibandingkan dengan teman sebayanya. Anak sulit mengenali bentuk huruf, nama huruf, bunyi huruf, kesulitan membaca dan menuliskan kata-kata. Seringkali jika menulis banyak huruf yang hilang atau bahkan kehilangan beberapa kalimat saat menulis atau menyalin dari papan tulis ke bukunya. Anak yang lebih besar lagi, bisa jadi sudah mampu baca tulis, namun membutuhkan usaha yang luar biasa untuk mampu memahami kosa kata dan konten dari isi bacaan yang memang belum dituntut untuk mampu baca. Maka di usia prasekolah gejala disleksia yang nampak adalah pada kemampuan berbahasa lisan. Anak disleksia biasanya dilaporkan telat bicara dimana yang dimaksud adalah anak dengan kemampuan memahami berbagai instruksi sesuai usianya, namun memiliki kosa kata yang terbatas saat berbicara. Selain itu anak juga biasanya menampilkan dibacanya. Anak ini juga kesulitan menjawab pertanyaan deskriptif secara tertulis sekalipun mampu menjawabnya dengan jauh

lebih mudah jika jawaban disampaikan secara lisan. Sebagian dari anak ini juga mengalami kesulitan dalam berhitung. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dalam rangka mengetahui pengaruh membaca cerita terhadap anak disleksia.

Disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca, suatu gejala yang bukan disebabkan oleh kemampuan penglihatan, pendengaran, kecerdasan, atau keterampilan berbahasa, melainkan gangguan pada proses otak saat menerima suatu pemrosesan informasi. Disleksia adalah gangguan belajar bahasa pada anak yang menyebabkan kesulitan memahami kata atau kalimat dalam menulis, membaca, dan mengeja (Haifa dkk., 2020). Gangguan disleksia umumnya disebabkan oleh gangguan kognitif seseorang, tetapi dapat juga dipengaruhi oleh faktor lain.

Dalam pengajaran yang efektif, kebanyakan anak dapat belajar membaca. Namun, antara 3% dan 20% anak-anak tidak dapat belajar membaca secara memadai. Pada tahun ajaran 2003-2004, dari data statistik tahun terakhir sekitar 6%, atau hampir 3 juta anak, menerima bantuan untuk ketidakmampuan belajar tertentu dari program yang didanai pemerintah federal di sekolah umum (National Center for Educational Statistics, 2006). Masalah dari gagal belajar membaca secara memadai adalah permasalahan serius dalam kegiatan proses pembelajaran. Studi longitudinal jangka panjang terhadap siswa selama bertahun-tahun menunjukkan bahwa anak-anak yang tertinggal dalam membaca pada akhir kelas satu jarang mengejar ketinggalan dari anak-anak yang membaca cepat atau

normal (Preiss & Sternberg,, 2010). Dan salah satu penyebab putus sekolah di kelas tiga adalah kurangnya kemampuan membaca. (Institut Nasional Kesehatan Anak dan Pengembangan Manusia, 2000).

Beberapa siswa masih kesulitan membaca dan menulis pada tahap awal. Seperti dalam observasi penelitian Murtafi'a dkk, guru mengungkapkan bahwa kesulitan membaca siswa sudah ada sejak awal memasuki kelas 1. Guru juga menekankan bahwa ketika siswa memasuki kelas satu, sebagian sudah pandai membaca dan berhitung, sementara yang lain masih lemah. Hal ini disebabkan peran orang tua yang kurang memperhatikan kemampuan perkembangan anaknya.

Menurut pendapat Susanto (dalam Fatoni dan Kurrotun Ainin, 2019), lebih dari separuh anak akan mengalami kesulitan belajar membaca. Dan 90 persen dari anak-anak ini akan mengalami kesulitan akademik. Disleksia menempati urutan pertama di antara ketidakmampuan belajar lainnya, terhitung 80% dari semua anak dengan ketidakmampuan belajar. Pada anak usia sekolah di seluruh dunia, prevalensi disleksia berkisar antara 5 dan 10%.

Disleksia adalah gangguan membaca yang mempengaruhi anak-anak di banyak negara. Anak-anak yang sehat dan normal tetapi mengalami kesulitan belajar membaca, dan prestasi membaca mereka terus tertinggal dari teman sekelas dan usia mereka yang dapat membingungkan orang tua dan guru. Lebih lanjut dikatakan bahwa kesulitan membaca anak bukan karena kurangnya kecerdasan dan bukan karena kesalahan dalam membaca instruksi atau kesalahan

dalam memberikan pengajaran (Preiss & Sternberg, 2010). Sehingga dari keduanya tidak ada yang bisa disalahkan.

Kemampuan membaca muncul pada anak normal sekitar usia enam atau tujuh tahun, tetapi anak disleksia tidak. Bahkan saat dewasa, mereka terus bergelut dalam membaca maupun menulis (Hasibuan, 2019). Ada berbagai jenis anak berkebutuhan

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dimulai dari wawancara, dokumentasi dan pengamatan. Proses dokumentasi dilakukan dengan pengambilan data yang dilakukan selama enam bulan kepada anak AUFAR Marzuqi Ilmi, 7 tahun. Peneliti juga menyiapkan beberapa buku cerita dan membantu menceritakannya sebelum tidur. Usai bercerita, peneliti meminta AMI untuk menceritakan kembali cerita yang sudah dibacakan sebelumnya. Kemudian, hasilnya dijabarkan secara diskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca pada hakekatnya proses menguraikan makna kata-kata tertulis dimulai dengan mengenali atau menamai kata-kata sehingga pada akhirnya dapat memahami makna yang coba disampaikan oleh kata-kata tersebut ketika dipasangkan bersama dalam sebuah kalimat atau paragraf. Disleksia adalah ketidakmampuan belajar yang menyebabkan kesulitan membaca dan menulis. Gangguan disebabkan oleh otak

dalam mengolah dan memproses informasi yang dibaca dari pada cacat fisik seperti gangguan penglihatan.

Berdasarkan berbagai pendapat dan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa disleksia diturunkan melalui keluarga atau faktor keturunan, dan bahwa disleksia juga dapat disebabkan oleh melihat kata-kata dari belakang. Keyakinan lain yang dipegang secara luas tentang asal-usul disleksia adalah bahwa hal itu disebabkan oleh gerakan mata yang buruk. Namun, temuan menunjukkan bahwa gerakan mata yang salah adalah hasil dari membaca yang buruk bukan penyebabnya. Akibatnya, sifat disleksia dapat diartikan sebagai ketidakmampuan untuk membaca kata-kata pada halaman atau tulisan meskipun memiliki penglihatan yang memadai atau normal.

Kesulitan membaca di tingkat kata, di sisi lain, tampaknya merupakan hasil dari masalah linguistik daripada visual. Untuk memahami bagaimana disleksia dapat disebabkan oleh masalah bahasa daripada masalah penglihatan, pertama-tama perlu dipahami hubungan antara bahasa dan tulisan. Sistem penulisan diciptakan untuk secara akurat mewakili berbagai aspek bahasa lisan. Tugas pembaca pemula adalah menentukan sifat korespondensi (bahasa dan tulisan) dalam suatu bacaan, meliputi fonologi, morfologi, dan ortografi.

Fonologi dan Morfologi

Pidato diwakili pada sejumlah tingkat linguistik hierarkis yang menghubungkan aspek fonologis dan morfologis bahasa. Empat tingkat linguistik dapat dibedakan, dimulai dari hierarki terbawah dan berlanjut

ke atas. Ada empat tingkatan: akustik, fonetik, fonologis, dan morfofonologis (Crowder & Wagner, 1992).

Kemampuan berbicara diwakili oleh beberapa tingkatan, yang paling penting adalah tingkat linguistik hierarkis yang menghubungkan aspek fonologis dan morfologis bahasa. Meskipun kata-kata individu, suku kata dalam kata, dan suara dalam suku kata mudah dibedakan, mengungkapkan energi yang hampir terus-menerus. Kemampuan seseorang untuk memahami kata-kata dan bagian-bagian kata yang berbeda disebabkan oleh mesin persepsi dan kognitifnya daripada karakteristik yang melekat pada sinyal fisik. Ini menjelaskan mengapa penutur bahasa yang tidak kita pahami, berbicara dengan cepat dan kata-katanya ologi. Sebagai unit terkecil dari pidato, suku kata terdiri dari kombinasi suara. Mengenai proses fonologis sebagai proses pengucapan suatu kata dalam kaitannya dengan kemampuan berbahasa manusia, akan terjadi perubahan bunyi secara sistematis yang mempengaruhi pola bunyi (Chaer, 2008).

Lebih lanjut, morfologi, juga dikenal sebagai bentuk kata, adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan-satuan gramatikal. Morfologi adalah ilmu yang mempelajari kompleksitas bentuk kata dan dampak perubahan bentuk kata terhadap pengelompokan dan makna kata. Secara etimologis, morfologi berasal

dari bahasa Yunani, yang berasal dari gabungan kata *morphe*, yang berarti bentuk, dan *logos*, yang berarti ilmu.

Morfologi menurut para ahli adalah cabang ilmu linguistik yang membahas atau

mempelajari seluk-beluk struktur kata, serta dampak perubahan struktur kata terhadap kelompok kata dan maknanya (Chaer, 2008). Ada morfem dalam morfologi, yang merupakan bagian terkecil dari sebuah kata. Singkatnya, morfem adalah unit terkecil dari sebuah kata yang tidak dapat dibagi lagi; namun, setiap morfem memiliki makna gramatikal dan leksikal.

Terdapat berbagai jenis morfem dalam bahasa, pengklasifikasian jenis morfem ini tampak berjalan bersamaan.

Fonologi adalah studi tentang kosa kata dan distribusi bunyi bahasa (fonem). Fonologi didefinisikan sebagai studi bahasa yang berfokus pada suara yang dibuat oleh alat bicara manusia. Fonologi juga didefinisikan sebagai turunan kata dari bahasa Belanda yaitu fonologie, tetapi fonologi secara linguistik berasal dari kombinasi kata fon (yang berarti suara/bunyi) dan logi (yang berarti ilmu). Fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistics) yang mempelajari bunyi- bunyi bahasa, bagaimana bunyinya terbentuk, dan bagaimana perubahannya (Chaer, 2008).

Kajian bunyi bahasa secara umum dan fungsional merupakan fokus kajian adalah seorang penderita gangguan belajar disleksia.

Ortografi

Katz dan Frost, 1992 (dalam Agustina, 2014), ortografi adalah sistem ejaan suatu bahasa atau gambaran bunyi suatu bahasa dalam bentuk tulisan atau lambang. Masalah dengan ejaan, kapitalisasi, pemecahan kata, dan tanda baca adalah contoh ortografi. Hubungan antara tulisan (seperangkat

simbol) dan struktur bahasa dikenal sebagai ortografi. Secara etimologis, ortografi berasal dari kata Yunani orthós, yang berarti "benar", dan gráphein, yang berarti "menulis". Himpunan simbol yang digunakan (grafem dan diakritik) dan aturan untuk menulis simbol- simbol ini dijelaskan oleh ortografi.

Seseorang yang mengalami disleksia atau ketidakmampuan belajar dalam membaca, menulis, atau mengeja, hal tersebut sangat berkaitan dengan ortografi. Gangguan pada tahap awal belajar memanifestasikan dirinya sebagai kesulitan dalam menguasai apa yang dikenal sebagai tahap alfabet belajar membaca. Pada tahap berikutnya, yang dikenal sebagai tahap ortografi, gangguan tersebut memanifestasikan dirinya sebagai ketidakmampuan untuk menghafal bentuk visual kata-kata dan mengenalinya secara global. Hal ini akan menghasilkan pembacaan yang umumnya ragu- ragu, melambat, dan penuh dengan kesalahan, tetapi membutuhkan banyak usaha. Ejaan terpengaruh, karena biasanya berkembang saat pengenalan kata global menjadi otomatis.

Kesadaran Fonologi dalam Kemampuan Membaca

Menurut Shaywitz S, fonologi adalah kemampuan membaca kesulitan. menjelaskan bahwa masalah fonologis, atau hubungan sistematis antara huruf dan suara, merupakan akar penyebab kesulitan membaca dan menulis anak. Misalnya, kesulitan membedakan "paku" dari "palu", atau memahami kata-kata dengan bunyi yang hampir sama, seperti "lima puluh" dan "lima

belas". Kesulitan ini bukan karena masalah pendengaran, melainkan proses pengolahan input di dalam otak (Shaywitz S, 2000).

Kesadaran dan akses ke struktur suara bahasa lisan seseorang disebut sebagai kesadaran fonologis (Jorm & Share, 1983; Wagner & Torgesen, 1987). Dengan demikian, sit (duduk) knit (merajut), dan fit (pas) masing-masing memiliki tiga fonem. Mereka memiliki huruf awal yang berbeda dan huruf tengah dan akhir yang identik. Korespondensi antara fonem dan huruf menunjukkan bahwa memahami struktur fonologis bahasa lisan seseorang dapat membantu dalam belajar membaca.

Ada dua jenis bukti yang menunjukkan bahwa kesadaran fonologis memainkan peran saling berhubungan dengan kemampuan membaca awal seseorang. Studi korelasional longitudinal memberikan jenis bukti pertama. Pelatihan atau studi intervensi sebagai jenis kedua. Sebuah studi longitudinal 5 tahun dari 216 anak-anak dari taman kanak-kanak hingga kelas empat dilaporkan dalam jenis studi longitudinal pertama tentang perkembangan kesadaran fonologis dan pembelajaran membaca. Jenis bukti kedua, studi intervensi, menunjukkan bahwa keterampilan fonologis penting dalam belajar membaca. Studi yang berfokus pada kesadaran fonologis dan hubungan antara huruf dan suara telah menghasilkan peningkatan keterampilan membaca pada pembaca yang buruk (Wagner dkk., 1997).

Selain kesadaran fonologis, penelitian (dalam buku Preiss dan Sternberg, 2010) pada kemampuan membaca, juga mencakup memori fonologis dan tindakan penamaan cepat. Pengkodean informasi ke dalam sistem representasi berbasis suara untuk

penyimpanan sementara disebut sebagai memori fonologis (Baddeley, 1982, 1986; Conrad, 1964). Studi ini mencakup dua ukuran memori fonologis: rentang digit dan memori sebuah kalimat. Akhirnya, kecepatan penamaan ditambahkan sebagai ukuran efisiensi (kecepatan bunyi yang diucapkan) dengan kode fonologis yang dapat diambil dari memori permanen. Langkah cepat penamaan penelitian ini mengharuskan anak-anak untuk menyebutkan rangkaian angka atau huruf secepat mungkin.

Hasil kunci untuk menentukan apakah kesadaran fonologis memainkan peran kausal dalam belajar membaca disajikan pada Tabel 2.2. hal.32. Hasilnya adalah kesadaran fonologis memiliki pengaruh kausal yang terpisah pada pembacaan tingkat kata. Pengaruh autoregressor yang berkembang mencerminkan peningkatan stabilitas perbedaan individu dalam membaca tingkat kata dari waktu ke waktu (yaitu, gagasan bahwa pembaca yang baik di kelas satu lebih mungkin menjadi pembaca yang baik di kelas tiga).

Jika belajar membaca meningkatkan kesadaran fonologis, mungkin ada hubungan kausal timbal balik. Tabel 2.3 (dalam buku Preiss dan Sternberg, 2010), menunjukkan hasil mengatasi kemungkinan ini. Pengetahuan huruf adalah variabel kausal dalam kasus ini, dan hasilnya adalah kesadaran fonologis.

Temuan menunjukkan bahwa pengetahuan huruf memiliki efek kausal independen pada kesadaran fonologis berikutnya. Temuan ini mendukung adanya hubungan kausal dua arah antara pengembangan pemrosesan fonologis dan variabel membaca. Perbedaan individu dalam

kesadaran fonologis awal terkait dengan perbedaan individu berikutnya dalam keterampilan membaca tingkat kata dan pengetahuan huruf awal, serta memainkan peran kausal dalam perbedaan berikutnya dalam kesadaran fonologis pada individu.

PENUTUP

1. Metode bercerita telah teridentifikasi sebagai strategi potensial untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak disleksia.
2. Penelitian ini fokus pada pengimplementasian metode bercerita sebagai intervensi terstruktur untuk memahami pengaruhnya terhadap perkembangan keterampilan berbahasa anak disleksia.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita dapat memberikan kontribusi positif dengan meningkatkan aspek-aspek kunci berbahasa anak disleksia, seperti mengeja, membaca, dan menulis.
4. Penelitian ini memberikan dasar untuk pengembangan strategi intervensi yang lebih luas guna membantu anak-anak disleksia mengatasi hambatan dalam pembelajaran berbahasa.
5. Penelitian ini memberikan pandangan lebih mendalam tentang peran metode bercerita dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan anak disleksia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Nurhaini. (2019). *Kunci Mendidik Dan Mengasuh Anak Disleksia*. Yogyakarta: Familia
- Aaron, P. G. (1989). Qualitative and quantitative differences among dyslexic, normal, and nondyslexic poor readers. *Reading & Writing*, 1, 291–308.
- Adams, M. J. (1990). *Beginning to read: Thinking and learning about print*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Agustina, Mirna. (2014). Pengaruh Phonological Awareness Dan Kemampuan Pemrosesan Ortografi Terhadap Kemampuan Membaca Awal Siswa Sekolah Dasar.” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 1.
- Alex & Achmad, H.P. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hargio, Santoso. 2012. *Cara Memahami anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Heri Purwanto.1991. *Gangguan Persepsi Visual pada Anak Berkesulitan Belajar*. Karya Ilmiah FIP UNY Lidwina Soesnoiwati, 2012, *Disleksia Berpengaruh pada kemampuan Membaca dan Menulis*, *Jurnal STIE Semarang*, VOL.4, NO
- (2021). Akseptabilitas Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas). *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 133-139.
- Preiss, David, and Robert J. Sternberg, eds. *Innovations in Educational Psychology*:

Perspectives on Learning, Teaching, and Human Development. New York: Springer, 2010.

Rismanto, A. (2020). Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Disleksia Melalui Metode Simultaneous Multisensory Teaching. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 3(2), 57-63.

Rayner, K., & Pollatsek, A. (1989). *The psychology of reading*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Stanovich, K. E. (1982). Individual differences in the cognitive processes of reading: I. Word decoding. *Journal of Learning Disabilities*, 15, 485-493.

Shaywitz S. 2000. *Overcoming Dyslexia: A New and Complete Science-Based Program*.

Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (Eds.). (1998). *Preventing reading difficulties in your children*. Washington, DC: National Academy Press.